

INTERNALISASI KARAKTER TANGGUNG JAWAB DALAM KONSEP MERDEKA BELAJAR

Musa AlFadhil

Sekolah Tinggi Agama Islam Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (STAI-PTIQ) Aceh, Indonesia
*Email: nurasiah25679@gmail.com, zulkhairi.stainmalikussaleh@gmail.com

Abstract

This study describes the character of being responsible for students through the internalization of the concept of independent learning. This research is qualitative research with content analysis. The data comes from books, journals and articles that discuss the character of responsibility. Based on the studies that have been done, the character of responsibility includes aspects of the world and the hereafter. In the spiritual dimension, the character of responsibility becomes the spiritual basis for the relationship between faith and human behavior.

Keywords: *Internalization, Responsibility, Freedom of Learning*

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan karakter tanggung jawab siswa melalui internalisasi konsep belajar mandiri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis isi. Data berasal dari buku, jurnal dan artikel yang membahas tentang karakter tanggung jawab. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, karakter tanggung jawab meliputi aspek dunia dan akhirat. Dalam dimensi spiritual, karakter tanggung jawab menjadi landasan spiritual bagi hubungan antara iman dan perilaku manusia.

Kata Kunci: *Internalisasi, Tanggung Jawab, Kebebasan Belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai reproduksi budaya dalam melestarikan nilai-nilai luhur, seperti rasa bertanggung jawab, mencintai dan menghormati sesama, kewajiban mematuhi aturan dan norma yang berlaku. Dengan melestarikan nilai-nilai luhur, dapat memajukan individu, negara serta menjaga martabat

bangsa. Di sisi lain, pendidikan diharapkan dapat memupuk iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, bahwa segenap potensi yang dimiliki oleh peserta didik sebagai suatu anugerah dari Allah Swt, yang dapat dipergunakan untuk mengelola alam jagat raya ini secara baik dan beradab. (HD, 2011).

Peserta didik dalam sistem pendidikan nasional harus memiliki jiwa bertanggung jawab, tidak hanya secara individu, keluarga, tetapi juga bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama. Artinya, sebagai generasi yang sedang dalam tahap pengembangan potensi, tentu nantinya mereka akan menghadapi kenyataan hidup, baik dalam pekerjaan, keluarga, masyarakat global dapat menerima kenyataan tersebut dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab. Dari itu, pendidikan nasional menghendaki perilaku bertanggung jawab suatu reproduksi budaya sebagai manusia merdeka.

Faktualnya, dalam perkembangan ilmu pengetahuan serta kemajuan teknologi yang begitu pesat, telah membawa dampak perubahan di berbagai aspek kehidupan manusia. (Umiarso dan Elbadiansyah, 2014). Dalam kondisi fenomena sosial yang sedemikian rupa, bisa jadi seseorang tidak bisa lagi melihat kebenaran, hati dan akal berada dalam nafsu yang melampaui batas. Dengan demikian, konsekuensinya hilangnya nilai-nilai keilahian dan juga nilai-nilai kemanusiaan. Dari itu, tanggung jawab atas individu dan sosial menjadi pandangan konsentrasi perilaku manusia sebagai makhluk yang berpendidikan, beragama dan makhluk sosial.

Belakangan ini, karakter tanggung jawab secara individu dan sosial menjadi persoalan besar bagi lembaga pendidikan. Seperti: hilangnya karakter bertanggung jawab dalam menaati peraturan sekolah, menjaga lingkungan, melaksanakan pembelajaran, menjaga ketertiban masyarakat (aksi tawuran), menjaga fasilitas publik. Persoalan ini membuat kita sadar pentingnya pengkajian terhadap karakter tanggung jawab dalam perspektif merdeka belajar.

PEMBAHASAN

Budaya dan Karakter Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab yang dimiliki seseorang ditimbulkan oleh kesadaran untuk melakukan sesuatu atau telah melakukan sesuatu. Contoh, seorang anak yang bersungguh-sungguh dalam belajar untuk keberhasilannya di masa depan. Contoh tanggung jawab telah melakukan sesuatu, seorang anak menumpahkan minuman ia akan menglap tumpahan minuman tersebut. Dalam sebuah artikel, Sobon mengulas pendapat Levinas tentang tanggung jawab sebagai suatu "wajah yang tampil" dan "sifatnya absolut". Menurut Levinas dalam artikel tersebut menyatakan, tanggung jawab bagi yang lain bukan berasal dari inisiatifku, melainkan menduhului kebebasanku. Tanpa diperintah oleh pihak lain, saya sudah dan harus bertanggung jawab pada wajah yang tampil. Dengan kata lain, bertanggung jawab terhadap orang lain bukanlah suatu perintah. (Sobon, 2018).

Apa yang disampaikan oleh Sobon tentang tanggung jawab perspektif Levinas, menurut penulis tentunya sudah melalui proses pendidikan. Karena, manusia tanpa adanya proses pendidikan informal, formal atau non-formal mustahil mengetahui tanggung jawabnya sebagai individu, masyarakat. Sebagaimana pendapat Imam Al-Gahzali, bahwa pendidikan sudah dimulai sejak prenatal. (Sodiq, 2018) Artinya, melalui pendidikan informan orang tua menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Secara hakikat pendidikan dilakukan orang tua, berdampak pada janin yang sedang dikandungnya.

Melalui proses pendidikan manusia mengetahui dan mengenal tanggung jawabnya secara individu, kepada Allah, manusia, juga kepada alam. Ketika seseorang telah memahami tanggung jawabnya, maka ia mesti melaksanakan sikap tanggung jawab tanpa perintah, apakah untuk dirinya maupun untuk keberlangsungan hidup dunia. Misal, sebagai manusia yang berakal, ia memiliki tanggung jawab untuk menjaga alam semesta ini dari

kerusakan. Demikian pula sebagai warga yang berada di negara hukum, maka ia bertanggung jawab untuk mematuhi setiap aturan-aturan yang berlaku.

Karakter tanggung jawab sekiranya dapat dibagi dalam 4 kategori, yaitu: *pertama*, tanggung jawab pada diri sendiri; *kedua*, tanggung jawab kepada Allah; *ketiga*, tanggung jawab kepada masyarakat; dan *keempat*, tanggung jawab kepada alam. Segala hal yang dituntut tanggung jawab dalam aspek di atas, bertujuan untuk membentuk pribadi yang qur'ani. Segala perilakunya bersumber dari keyakinannya kepada Allah Swt dan perilaku hidupnya hanya mengharapkan ridha Allah Swt. (Fatriany, 2013).

Seorang Muslim dituntut memiliki akhlak bertanggung jawab pada setiap yang dilakukan dan yang akan dilakukannya. Hal lain yang perlu dicatat dalam konteks tanggung jawab adalah bersifat fisik dan mental, di mana segala yang dilakukan kelak dipertanggung jawabkan di akhirat. Dalam konteks ini Allah Swt befirman:

أَحْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ۚ ٢٢
مِنْ دُونِ اللَّهِ فَاهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ ۚ ٢٣
وَقِفُّهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ ۚ ٢٤

"Kepada para malaikat diperintahkan, kumpulkanlah orang-orang yang dzalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah selain Allah. Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. Dan tahanlah mereka di tempat perhentian karena mereka sesungguhnya mereka akan ditanya dimintai pertanggungjawaban." (QS. Ash-Shaaffat: 22-24)

Tanggung jawab yang dituntut adalah terhadap interaksi dengan Allah, terhadap sesama manusia, alam dan terhadap diri sendiri. Karena itu, seorang Muslim yang baik akan bersikap dengan sikap tanggung jawab atas semua yang dilakukan secara perbuatan, maupun ucapannya. Menurut Quraish

Shihab perilaku baik dan ucapan yang baik akan membawa ketenangan bagi dirinya. (Shihab, 2016).

Lebih jauh Qurais (Shihab, 2016) menuturkan, Islam telah mengajarkan akhlak yang penuh dengan kemuliaan kepada manusia. Budaya “kemuliaan” terus dipupuk dan ditanam dalam koridor pendidikan yang sesuai dengan objek, waktu, dan tempat. Dengan mengedepankan prinsip tersebut, telah sesuai dengan yang terkandung dalam arti *karimah* dan *makarim*. Dari itu, semakin berbudi seseorang semakin baik pula akhlak yang ia tampilkan.

Menurut (Sarwono, 2014), cara berpikir, berperilaku, dan berbicara seseorang dipengaruhi oleh budaya. Lembaga pendidikan merupakan salah satu agen penting dalam mengsosialisasikan nilai-nilai budaya kepada peserta didik. Dalam institusi pendidikan memuat kombinasi antara pengetahuan, keahlian, dan budaya. Hal ini yang mesti menjadi perhatian para pendidik, bahwa seiring penumbuhan anak-anak ke arah pendewasaan juga terjadi perkembangan secara kompleks dalam memahami kehidupan. Perkembangan kognitif juga ikut mempengaruhi nalar akhlak. Menurut (Sarwono, 2014), akhlak dan budaya memiliki hubungan yang dekat. Prinsip-prinsip moral memberikan panduan bagi individu dalam berperilaku. Panduan tersebut sebuah hasil budaya dan masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tentu dalam konteks pendidikan, guru mewariskan nilai-nilai etika dan moral yang di antaranya nilai tanggung jawab yang terintegrasi dalam konsep merdeka belajar dan keteladanan.

Merdeka belajar, bukanlah suatu gagasan konsep yang bebas nilai. Malahan dalam konsep merdeka belajar yang diusung Menteri Nadim Makarim, menyiratkan rasa tanggung jawab yang lebih tinggi. Bahwa merdeka bukan suatu ‘saya bebas melakukan sesuatu sekehendak hati’, namun sebuah gagasan yang mengharapkan masyarakat Indonesia berada dalam term “belajar”. Sebagaimana dipahami bahwa belajar adalah terjadinya perubahan baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik pada diri seseorang. Jika

tiada perubahan pada dirinya, maka bisa dikatakan ia belum belajar. Hal ini telah disintir dalam al Qur'an surat ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
سُوْءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Untuk menjadi manusia terbaik, maka perlu belajar dan bahkan belajar suatu hal yang wajib dilakukan. Dalam mewujudkan manusia terbaik, maka seorang anak bertanggung jawab atas dirinya sendiri untuk belajar. Pada hakikatnya konsep merdeka belajar menggambarkan sikap tanggung jawab, di mana siswa belajar atas kemauannya sendiri, bahwa ia sadar bahwa belajar merupakan perintah agama, kebutuhan dirinya juga atas amanat UUD 1945. Tujuan dari belajar adalah menjadi manusia yang lebih baik dalam hubungannya dengan Allah, manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, alam semesta juga hubungan baik dengan dirinya sendiri.

Ada banyak sebab yang melahirkan konsep merdeka belajar, namun dorongan merdeka belajar terinternalisasi dengan karakter tanggung jawab lintas generasi dalam membudayakan nilai-nilai etika dan moral. Penumbuhan karakter tanggung jawab bisa jadi tumbuh melalui pendidikan dan pengajaran secara formal, informal dan non formal. Akan tetapi karena kajian ini membahas skop lembaga pendidikan formal, maka budaya karakter tanggung jawab dapat tumbuh melalui pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Karakter Tanggung Jawab sebagai Basis Transformasi Rohani

Karakter tanggung jawab sangat berhubungan dengan firman Allah Swt. Artinya al-Qur'an memengaruhi perilaku rohani dan jasmani manusia. Pendidikan Islam menuntun manusia ke ruang wahyu secara mendalam dan komprehensif. Tanggung jawab sebagai buah spiritual dapat dilihat dalam dua dimensi, yaitu dimensi ruhani dan dimensi jasmani. Hanya saja kajian ini mengkhususkan karakter tanggung jawab dalam transformasi rohani.

Allah Swt yang menciptakan manusia menitipkan sebuah amanah "fitrah", yang menuntut rasa bertanggung jawab kita sebagai manusia untuk menjaga fitrah dan merealisasikan fitrah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Shihab, 2005), fitra tidak hanya dalam bentuk potensi beragama, namun juga fitrah dalam bentuk lain, seperti fitrah jasmani, akal juga ruh. Hal ini disebutkan karena terdapat ayat-ayat Al-Qur'an selain pada surat al-Rum ayat 30 yang membicarakan konteks fitrah.

Islam datang dengan nilai-nilai kebaikan dan menganjurkan manusia untuk menghiasi dirinya dengan nilai-nilai tersebut. hal ini selaras dengan tujuan pendidikan islam yaitu membentuk peserta didik menjadi insan yang shaleh dan bertakwa kepada-Nya. (Yusuf, 2013). Menjadi insane yang shaleh bukan hanya dalam lokus individu, namun juga dalam diskusus hidup bermasyarakat, atau bahasa poplarnya shaleh sosial.

Akal dan tanggung jawab adalah dua contoh penjagaan manusia, supaya ia dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. jika saja manusia memandang budaya tanggung jawab tidak perlu, maka manusia akan disebut sebagai binatang. Hal ini sebagaimana difirmankan dalam surat al-'Araaf ayat 179.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ
بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ
كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

“Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka Itulah orang-orang yang lalai.”

Ayat tersebut menggambarkan betapa eratnya keterkaitan karakter tanggung jawab dengan iman. Jika manusia tidak menggunakan anugerah potensinya sesuai dengan tuntunan Ilahi, maka manusia yang sedemikian rupa disebut sebagai manusia tidak bertanggung jawab, dan lebih rendahnya ia dikategorikan sebagai binatang. Binatang tidak terikat dengan peraturan agama, peraturan bernegara, serta peraturan etika dan moral. Namun, manusia sangat terikat dengan kesemua nilai tersebut, bahkan pada diri manusia terdapat potensi-potensi lain yang memungkinkan ruhanya dekat dengan Allah Swt.

Tentu pembicaraan mengenai tanggung jawab sebagai basis transformasi rohani, merunut kepada iman. Iman disebut sebagai penyerahan total seorang manusia kepada Allah Swt. Di sisi lain, iman suatu keyakinan, kepercayaan dan tanggung jawab. Di sini iman berperan dalam menghubungkan dua dimensi samawi dan ardhi. Allah Swt sebagai pencipta, di mana tiada satupun yang diciptakan-Nya sia-sia, sebagaimana firman-Nya dalam surat Ali Imran ayat 191;

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي
خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بٰطِلًا سُبْحٰنَكَ
فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.”

Kiranya ayat tersebut melukiskan perubahan nilai pada pribadi manusia menuju manusia yang dapat mentransformasi pengetahuan karakternya menuju manusia yang tinggi akhlaknya. Sejatinya perwujudan iman sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Artinya, di manapun ia berada, keyakinan rohaninya menjadikan ia manusia yang bertanggung jawab. Transformasi nilai rohani inilah yang diharapkan menjadikan ia pribadi yang “berbeda”. Rasulullah dengan keimanannya yang begitu suci, dalam interaksi sosial telah memperlihatkan keimanannya kepada tuhan secara total. Sikap tanggung jawabnya kepada Allah dan kepada manusia juga alam menjadikan dirinya pribadi yang sangat mempersona. Bagi peserta didik, Rasulullah telah meyakinkan kita secara konteks (manusia) bahwa iman dan tanggung jawab sebuah keutamaan yang mendatangkan ribuan karunia yang tiada tara kelzatannya.

PENUTUP

Pentingnya penegakan karakter tanggung jawab sebagai rentetan norma, etika dan moral dalam menjaga dan melestraikan nilai-nilai budi pekerti yang luhur. Dalam hal ini, pendidikan menjadi lembaga penting dalam mewariskan nilai-nilai tanggung jawab sebagai suatu kesadaran religius. Kesatuan individu dengan iman akan memberikan arahan dan petunjuk untuk membentuk

manusia bertanggung jawab dunia dan akhirat. Dari itu, manusia perlu terus menerus memupuk tanggung jawab personal, dan tanggung jawab dalam menjalin hubungan dengan Allah, sesama manusia, hewan, dan alam semesta ini. Akar kalimat ini menunjukkan bahwa pembangunan karakter siswa yang bertanggung jawab dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatriany, P. F. dan A. S. dan F. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- HD, A. I. S. (2011). *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*.
- Sarwono, S. W. (2014). *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shihab, M. Q. (2005). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2016). *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sobon, K. (2018). Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 47. <https://doi.org/10.22146/jf.31281>
- Sodiq, A. (2018). *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali*. Jakarta: Kencana.
- Umiarso dan Elbadiansyah. (2014). *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, K. M. (2013). *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.